

**MAKNA UNGKAPAN TABU
DALAM FILM BERGENRE KOMEDI
PRODUKSI INDONESIA
DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Nunung Sitaresmi¹, Lilis Siti Sulistyaningsih², Ananda Julia
Yasmin³, Elvi Zurviana⁴, Intan Satia Hotimah^{5*}**

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
nunungsitaresmi@upi.edu¹, lilissulistyaningsih@upi.edu², Anandajy@upi.edu³,
elvizurviana1@upi.edu⁴, Pos-el: intansatia31@upi.edu⁵*

ABSTRAK

Saat ini, penggunaan ungkapan tabu pada film remaja bergenre komedi produksi Indonesia telah banyak muncul. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang telah dianggap normal ketika para tokoh film mengucapkan kata-kata kasar. Fenomena tersebut berdampak pada remaja Indonesia karena film menjadi salah satu media komunikasi massa yang sangat dekat dengan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara semantik ungkapan tabu yang terdapat pada genre film favorit remaja produksi Indonesia, yaitu genre komedi. Aspek yang dianalisis pada penelitian, yaitu jenis makna denotatif dan konotatif dalam dialog antartokoh. Metode penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data penelitian berupa data dari dialog antartokoh pada film remaja bergenre komedi yang dikumpulkan dengan cara diunduh, dicatat, disimak untuk mengumpulkan data-data ungkapan tabu pada dialog antartokoh pada film remaja bergenre komedi. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan ungkapan tabu pada film remaja bergenre komedi produksi Indonesia memiliki makna denotatif dan makna konotatif serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan pembentukan karakter yang baik atau karakter positif pada remaja, yaitu dapat menjadi semangat untuk memperbaiki diri dalam berbahasa dan dapat digunakan sebagai rujukan bahan ajar pembelajaran kebahasaan denotatif dan konotatif dengan menggunakan media film.

Kata kunci: Film Remaja Bergenre Komedi Produksi Indonesia, Karakter Positif, Semantik, Ungkapan Tabu

PENDAHULUAN

Ungkapan tabu telah merajalela di kalangan remaja. Remaja sudah menjadikan ungkapan tabu suatu hal yang lumrah dan sangat dekat dengan jiwa mereka dalam kehidupan. Begitu halnya, bahasa kasar yang termasuk dalam ungkapan tabu menjadi suatu hal yang lumrah diucapkan oleh para remaja untuk mengekspresikan perasaan ketidaksenangan dari batin mereka. Penggunaan bahasa kasar telah mengalami pergeseran. Pergeseran ini disebabkan karena dulu kata-kata kasar diucapkan ketika seseorang sedang marah, namun belakangan ini kata-kata kasar juga diucapkan ketika bertemu dengan teman akrab, terkejut, dan ketika terlihat ada sesuatu yang keren (Nasution, 2022). Pergeseran bahasa tabu ini berpengaruh pada penggunaan bahasanya karena bahasa tabu yang digunakan

bukan bahasa kasar saja, melainkan bahasa tabu berupa makian dan sumpah serapa dapat diungkapkan seseorang di berbagai situasi dan dapat dijadikan sebagai penanda keakraban dengan teman (Arini A.R., & Novia Juita, 2021). Jenis ungkapan tabu yang digunakan masyarakat, yaitu ungkapan tabu dimensi horizontal. Ungkapan tabu jenis ini digunakan masyarakat karena berhubungan dengan sesama manusia dan aspek sosial, tetapi jenis ungkapan tabu ini berhubungan dengan sesuatu yang tidak pantas, seperti makian, sumpah serapa, dan bahasa kasar (Sitaresmi & Fasya, 2011).

Berdasarkan pendapat sebelumnya dapat dikatakan secara sederhana, di era sekarang bahasa tabu sudah digunakan pada berbagai situasi bukan hanya terucap ketika marah, melainkan sudah terucap sebagai sapaan penanda keakraban dengan teman dan penggambaran rasa senang, sedih, kecewa. Begitu dekatnya bahasa tabu dengan kehidupan manusia (Anggraini et al., 2022). Ada beberapa faktor yang membuat bahasa tabu dekat dengan hidup manusia terutama anak usia 4 tahun di Kampung Cihanjawa Purwakarta berkata kasar adalah faktor lingkungan dan teman, faktor didikan dari keluarga, faktor pengetahuan bahasa yang lemah, dan faktor dari pengaruh media (Latif Muslim dkk., 2018). Dewasa ini, media memang menjadi hal yang sangat memberikan pengaruh terhadap remaja sebagai generasi penerus, terutama media berupa gawai karena bentuknya yang mudah dibawa dan fleksibel sehingga para remaja dapat mudah mengakses konten hiburan (Jadmiko & Damariswara, 2022). Data Badan Pusat Statistik tahun 2014 menyebutkan 79,5% dari anak-anak dan remaja menggunakan internet untuk mencari informasi, teman baru, dan konten hiburan (Kurnianing Tyas, 2022).

Remaja dapat dengan mudah untuk mengakses konten hiburan, seperti film genre komedi dari aplikasi *Vidio*, *WeTV*, *Viu*, *Youtube* (Kompas, 2021), meskipun harus mengeluarkan uang untuk berlangganan konten hiburan tersebut (Kompas, 2021) untuk bisa mengunduh film komedi yang disukai (kulonprogokab, 2021). Film genre komedi produksi Indonesia masih menjadi pilihan masyarakat Indonesia di layanan *streaming* OTT (*over the top*) dengan menduduki posisi kedua teratas dengan peresentase sebesar 70% sebagai film populer di masyarakat dengan didominasi generasi Z. Namun, hal yang terjadi saat ini adalah banyak film yang telah mewajarkan adanya pengungkapan bahasa kasar. Sebelumnya, Manopo (2014) telah melakukan sebuah penelitian mengenai ungkapan tabu pada film asing, yaitu “Bad Teacher”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa banyak ungkapan tabu yang muncul pada dialog antartokoh untuk mengekspresikan perasaan marah, jengkel, terkejut, heran, bahkan sebagai rasa keakraban dengan lawan bicara. Layaknya film asing yang mewajarkan ungkapan tabu (Tumeno, 2017), film-film produksi Indonesia telah banyak yang menormalisasikan atau mewajarkan adanya bahasa kasar yang termasuk dalam ungkapan tabu. Bahkan, bahasa-bahasa kasar menjadi sebuah daya tarik tersendiri pada suatu film karena akan membuat kesan humoris pada para penonton (Lawlata, 2015). Permasalahan ini dapat menjadi sebuah permasalahan serius karena remaja dapat mudah meniru ungkapan tabu dari film tersebut tanpa tahu makna yang sebenarnya dari ungkapan tabu tersebut. Namun, pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum ada yang meneliti

secara mendalam mengenai ungkapan tabu pada film produksi Indonesia. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan sebuah analisis secara semiotik makna ungkapan tabu pada film komedi produksi dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Ilyas, 2016). Metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis data yang berfokus menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim et al., 2017).

Objek penelitian ini adalah dialog antartokoh pada beberapa film bergenre komedi bermakna ungkapan tabu yang dikumpulkan dengan cara diunduh, dicatat, disimak, dan dicari makna ungkapan tabu. Maka dari itu, aspek yang dianalisis meliputi makna denotatif dan konotatif dari dialog antartokoh pada film bergenre komedi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan beberapa judul film remaja bergenre komedi produksi Indonesia, yaitu film komedi Susah Sinyal, Cek Toko Sebelah, Yowis Ben Finale, Insyaallah Sah 1, Ali & Ratu Ratu Queens, Generasi Micin. Penggunaan ungkapan tabu pada film remaja bergenre komedi produksi Indonesia telah memengaruhi keterampilan berbahasa orang Indonesia, terutama remaja Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini akan mengelompokkan jenis ungkapan tabu yang ditemukan dalam film ke dalam wujud konkret untuk memudahkan analisis makna ungkapan tabu pada film remaja bergenre komedi secara semantik. Aspek yang dianalisis meliputi makna denotatif dan makna konotatif dalam ungkapan tabu pada dialog antartokoh di film tersebut.

Makna denotatif merupakan makna sebenarnya atau makna asli yang dimiliki sebuah leksem. Makna denotatif atau makna denotasional, makna konseptual, makna kognitif adalah makna yang selaras dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya sehingga makna denotasi sering disebut makna sebenarnya (Chaer, A., 2013). Sementara, makna konotatif adalah makna tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa pada sebuah leksem atau dalam buku pelajaran makna konotatif biasa dikenal makna kiasan atau makna yang tidak sebenarnya (Chaer, A., 2013).

Sejauh ini, penggunaan ungkapan tabu dalam film remaja bergenre komedi produksi Indonesia yang ditemukan adalah jenis ungkapan tabu dimensi horizontal, seperti digunakan untuk penggambaran situasi kesal, marah, senang, hujatan atau makian, ejekan atau hinaan, mengumpat atau mengucap kata-kata kotor yang dapat diucapkan seseorang sebagai bentuk keakraban dengan teman.

Berikut adalah contoh ungkapan tabu dalam film remaja begenre komedi produksi Indonesia beserta jenis maknanya.

Tabel 1. Analisis Makna Ungkapan Tabu dalam Film Bergenre Komedi Produksi Indonesia

| Transkripsi | Ungkapan Tabu | Makna Kata | Jenis Makna | Alasan |
|---|---------------|--|-------------|--|
| <p>Cak Jon: “Manajer. Modal nekat karo <i>cocot</i>.”</p> <p>Bayu: “<i>Modal nekat karo cocot yen disingkat dadi monocot Cak Jon</i>”</p> | <i>cocot</i> | Berasal dari bahasa Jawa kasar yang memiliki arti mulut. <i>Cocot</i> bermakna mulut yang terlalu banyak bicara. | Denotatif | Penggunaan kata <i>cocot</i> bermakna denotasi karena <i>cocot</i> digunakan sebagai ungkapan bentuk kesal dan marah pada seseorang yang mulutnya terlalu banyak bicara. |
| <p>Ko Afuk: <i>Bangke</i> bener!</p> | <i>bangke</i> | Berasal dari bahasa Sumbawa artinya bangkai atau jasad hewan yang telah membusuk. | Konotatif | Kata <i>bangkai</i> bermakna konotatif karena biasanya digunakan sebagai makian untuk seseorang yang tidak benar dalam bekerja. |
| <p>Bayu : “<i>Kon ngombe opo Yan?</i>”</p> <p>Yayan : “<i>Kuah mie</i>”</p> <p>Doni : “<i>Pantes pekok</i>”</p> | <i>pekok</i> | Ungkapan kasar yang berasal dari bahasa Jawa artinya sangat bodoh, egois, keras kepala, dan aneh. | Denotatif | <i>Pekok</i> dapat digunakan seseorang ketika berada di situasi kesal dan marah pada orang lain yang dianggap sangat bodoh, egois, keras kepala, dan aneh. |

| Transkripsi | Ungkapan Tabu | Makna Kata | Jenis Makna | Alasan |
|--|-----------------|---|-------------|--|
| <i>Ellen: Karena semua laki-laki itu brengsek.</i> | <i>brengsek</i> | Tidak becus, nakal, dapat menggambarkan perilaku seseorang yang sangat buruk. | Denotatif | Kata <i>brengsek</i> sebagai umpatan yang berjenis denotatif. Karena kata <i>brengsek</i> digunakan sebagai bentuk ungkapan yang digunakan seseorang ketika berada di situasi marah dan kesal pada seseorang yang dianggap memiliki perilaku sangat buruk, nakal, tidak becus. |
| <i>Doni : “Jancok, aku sing luwih ganteng ga payu-payu. Awakmu moro-moro rabi.”</i> | <i>Jancok</i> | Dalam kamus Bausastra Jawa 1939 oleh Purwadarminta jancok bermakna <i>bersenggama</i> atau bersetubuh | Konotatif | Makna <i>jancok</i> itu beragam sesuai konteks atau situasi ketika individu mengucapkan kata tersebut. Pada komunitas masyarakat Jawa Timur menjadi identitas untuk panggilan keakraban dan bermakna positif. |
| <i>Ngatno: Sapu.. sapu lagian nyapu pake walkman segala. Norak!</i> <i>Saodah: Lu yang norak, di kebun pake baju ijo. ABRI lu? Basah gua nih.</i> | <i>norak</i> | Dalam KBBI <i>norak</i> bermakna kampungan artinya tidak terdidik, kurang ajar, belum modern. | Denotatif | <i>Norak</i> sebagai bentuk ejekan bermakna denotasi untuk mengejek cara berpakaian dan pemikiran seseorang yang belum modern atau perilaku seseorang yang tidak tahu sopan santun, tidak |

| Transkripsi | Ungkapan Tabu | Makna Kata | Jenis Makna | Alasan |
|---|---------------|---|-------------|---|
| | | | | terdidik, atau kurang ajar. |
| <i>Kuncoro: Dasar manusia tak tersentuh pendidikan. Intelegensi bobrok.</i> | <i>bobrok</i> | <i>Bobrok</i> memiliki makna <i>rusak, hancur</i> | Denotatif | Kata <i>bobrok</i> digunakan sebagai bentuk ungkapan bermakna denotasi yang digunakan seseorang untuk menghina orang lain yang dianggap atau dilihat memiliki perilaku atau sikap yang hancur atau rusak. |
| <i>Bu Sonya: Masa kamu gatau lagu itu, Win. Win, Novia Kolopaking! Katrok!</i> | <i>katro</i> | <i>Katro</i> bermakna <i>norak (kampungan)</i> | Denotatif | Kata <i>katro</i> bermakna denotasi karena <i>katro</i> digunakan sebagai ungkapan bentuk kesal, marah, dan bisa sebagai bentuk ejekan pada seseorang yang memiliki sifat kampungan, seperti cara berpakaian dan pemikirannya yang belum modern atau perilaku seseorang yang tidak tahu sopan santun, tidak terdidik, atau kurang ajar. |
| <i>Kuncoro: Feminim ndasmu! Jenggotmu kaya</i> | <i>ndasmu</i> | <i>Ndasmu</i> berasal dari bahasa Jawa artinya | Konotatif | Kata <i>ndasmu</i> bermakna konotatif karena makna <i>ndasmu</i> yang digunakan sebagai |

| Transkripsi | Ungkapan Tabu | Makna Kata | Jenis Makna | Alasan |
|---|----------------|--|-------------|---|
| <i>karpel futsal.</i> | | kepalamu. | | bentuk ungkapan kesal atau marah pada seseorang yang ketika berbicara seenaknya atau tanpa berpikir dulu. |
| Kevin: <i>This. Gue pengen lo bikin vlog keren buat sekolah ini.</i> Aldo: <i>Bahasa inggris maneh belegug.</i> | <i>belegug</i> | <i>Belegug</i> adalah ungkapan kasar dari bahasa Sunda artinya bodoh. | Denotatif | Kata <i>belegug</i> bermakna denotatif karena biasanya diungkapkan ketika kesal dan marah pada orang lain yang dianggap bodoh akibat melakukan suatu kegiatan yang aneh atau hal bodoh. |
| Dimas: <i>Gatau, mana lebih menarik lagi pake tanda baca lebih bener. Ke gap kita berarti nih. Mampus gak ikutan gua.</i> | <i>mampus</i> | <i>Mampus</i> dalam KBBI, yaitu mati. Kata ini termasuk umpatan kasar. | Denotatif | Kata <i>mampus</i> biasanya digunakan sebagai bentuk ungkapan rasa kesal, marah atau merasa puas ketika orang lain mendapatkan kesialan. |
| Mamah Kevin: <i>Eh, Vin, tau gak mamah dapet dari grup WA ya kebanyakan main game itu bisa jadi tolol tau anegong.</i> | <i>tolol</i> | <i>Tolol</i> pada KBBI bermakna sangat bodoh atau bebal. | Denotatif | Secara umum, kata <i>tolol</i> digunakan sebagai bentuk ungkapan kekesalan pada orang lain yang dianggap telah membuat kesal atau marah akibat seseorang ketika diberi nasihat tidak |

| Transkripsi | Ungkapan Tabu | Makna Kata | Jenis Makna | Alasan |
|--|------------------|---|-------------|--|
| | | | | mau mendengar, bebal, keras kepala, tidak cepat menanggapi sesuatu. |
| <p>Trisno: <i>Vin lagi ngapain lu? Budeg lu lagi ngapain?</i></p> <p>Kevin: <i>Kalau gue lagi pake headset artinya lagi gamau diganggu.</i></p> | <i>budeg</i> | Budeg pada bahasa Jawa bermakna tuli. Kata ini termasuk dari bahasa Jawa Ngoko kasar. | Denotatif | Kata <i>budeg</i> biasanya diucapkan sebagai bentuk ungkapan kesal atau marah apabila seseorang memanggil orang lain, tetapi orang tersebut tidak mendengar atau pura-pura tidak dengar. |
| <p>Bayu : <i>“Yowis Ben ora bakal iso gede, lek awakmu koyok ngene terus. Ora Entos.”</i></p> | <i>ora entos</i> | <i>Ora entos</i> berasal dari bahasa Jawa artinya tidak cakap. | Denotatif | Kata <i>ora entos</i> adalah umpatan makian untuk orang lain. Biasanya orang menggunakan umpatan ini untuk meremehkan orang lain karena menganggap orang tersebut tidak mampu. |
| <p>Ngatno: <i>Maaf, maaf! Aku tuh lagi fokus benerin radio kalau jadi TV gimana?</i></p> <p>Saodah: <i>lagian</i></p> | <i>ngejogrog</i> | <i>ngejogrog</i> berasal dari bahasa Betawi Pinggiran artinya berdiri | Denotatif | Kata <i>ngejogrog</i> biasanya diungkapkan seseorang saat di situasi kesal atau marah ketika melihat orang berdiri di suatu tempat, melihat orang yang |

| Transkripsi | Ungkapan Tabu | Makna Kata | Jenis Makna | Alasan |
|--|----------------|--|-------------|---|
| <i>lu ngapain ngejogrog di situ.</i> | | | | menghalangi jalan untuk orang lain lewat. |
| <p><i>Bayu: Susan leher kamu sakit ya?</i></p> <p><i>Susan: Ngga</i></p> <p><i>Bayu: Woo, jancok ancen lambene Doni.</i></p> | <i>lambene</i> | <p><i>Lambene</i> artinya mulutnya.</p> <p><i>Lambe</i> dalam bahasa Jawa adalah bahasa sangat kasar, tidak sopan jika diucapkan kepada orang tua.</p> | Denotatif | <i>Lambe</i> dalam bahasa Jawa artinya mulut, tetapi umpatan ini sangat kasar dan tidak sopan apabila diucapkan pada orang karena diungkapkan ketika kesal dan marah pada orang lain yang berbicara tidak dipikirkan dulu sehingga terkesan asal berbicara. |
| <p><i>Kevin dkk: Assalamualaikum, Dimas, Permisi</i></p> <p><i>Ibu Dimas: Waalaikumsalam. Ngapa si bedul</i></p> | <i>bedul</i> | <i>Bedul</i> berasal dari bahasa Sunda artinya anak babi. | Konotatif | Kata <i>bedul</i> diucapkan ketika seseorang berada di situasi kaget atau terkejut karena seseorang datang. Biasanya kata <i>bedul</i> dipadankan dengan kata <i>buset</i> , yaitu makian lembut untuk menyatakan heran atau kaget dalam bahasa Indonesia. |
| <i>Naryo: Ndeso! Kun, kalau mau menyentuh hati perempuan tanya yang paling feminim</i> | <i>ndeso</i> | <i>Ndeso</i> bermakna kampungan | Denotatif | Kata <i>ndeso</i> merupakan bentuk ungkapan ejekan atau hinaan untuk mengejek cara berpakaian dan |

| Transkripsi | Ungkapan Tabu | Makna Kata | Jenis Makna | Alasan |
|---|----------------|---|-------------|---|
| <i>di sini.</i> | | | | pemikiran orang yang belum modern atau menyatakan perilaku seseorang yang tidak tahu sopan santun, tidak terdidik, atau kurang ajar. |
| <i>Ngatno: Bisa diulang?</i> <i>Astrid: Ya, ampun bego!</i> | <i>bego</i> | <i>Bego</i> memiliki makna sangat bodoh atau tolol | Denotatif | Kata <i>bego</i> bermakna denotatif karena biasanya kata <i>bego</i> digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal atau marah pada orang lain yang dianggap tolol atau sangat bodoh. |
| <i>Cassandra: ... Ngabisinnya yang gampang. Apalagi punya suami keluarganya kerjanya morotin mulu.</i> | <i>morotin</i> | <i>Morotin</i> bermakna memeras atau meminta sesuatu pada orang secara paksa. | Denotatif | Biasanya kata <i>morotin</i> digunakan sebagai bentuk ungkapan kesal dan marah pada seseorang yang meminta sesuatu pada orang lain, tetapi dengan cara memaksa. |

Implementasi Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Pada Dialog Tokoh Film Komedi Produksi Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI Kurikulum 2013 KD 3.15, yaitu menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah. Materi kebahasaan yang dipelajari pada kompetensi ini adalah ragam kebahasaan pada karya ilmiah berupa bahasa bermakna denotatif dan konotatif. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran menganalisis kebahasaan

secara tertulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Maka dari itu, pembelajaran ini dapat meminimalisasi kesalahan penggunaan bahasa dalam menulis karya ilmiah. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pembentukan karakter positif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga siswa mampu memperbaiki kesalahan dalam berbahasa dan mampu berbahasa Indonesia dengan baik.

SIMPULAN

Dari hasil analisis makna ungkapan tabu pada film bergenre komedi remaja produksi Indonesia dapat ditemukan penggunaan ungkapan tabu bermakna denotatif yang berjumlah 17 ungkapan tabu, yaitu *pekok, brengsek, jancok, norok, katrok, belegug, mampus, tolol, morotin, budeg, ora entos, bego, ngejogrog, lambene, cocot, ndeso*. Sementara, penggunaan ungkapan tabu bermakna konotatif pada film bergenre komedi remaja produksi Indonesia berjumlah 5 ungkapan tabu, yaitu *bangke, ndasmu, katrok, bobrok, bedul*. Beberapa ungkapan tabu tersebut mengalami pergeseran makna yang digunakan sebagai umpatan, ejekan, hinaan, dan tanda keakraban dengan teman, antara lain *belegug, jancok, bedul, bangke, katrok, bobrok*. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembuatan bahan ajar menganalisis makna denotatif dan makna konotatif pada sebuah kata serta menjadi landasan untuk mengajarkan siswa semangat untuk memperbaiki diri dalam berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, N.A., Mahyuni, & Burhanuddin. (2022). *Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu pada Anak di Lingkungan Bertais Kota Mataram*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/DOI:10.36312/jime.v8i2.3556/>.
- Arini AR, Novia Juita, D. B. (2021). *Ungkapan Tabu dalam Tuturan Peserta pada Acara Indonesia “Lawyers” Club di Stasiun TV One*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1), 57-68.
- Ilyas. (2016). *Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1).
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). *Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 227–238. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). *Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review*. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Kompas.id. (2021, Oktober 31). *Konten Digital Berbayar Kaya Manfaat Masih Sepi Peminat*. Diakses pada 20 September 2023, dari <https://www.kompas.id/baca/metro/2021/10/31/konten-kaya-manfaat-sepi-minat>
- Kulonprogokab.go.id. (2016, April 2020). *91,68 Persen Penduduk Indonesia Lebih Suka Menonton TV daripada Membaca*. Diakses pada 20 September 2023, dari <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/4201/9168-persen-penduduk-indonesia-lebih-suka-menonton-tv-daripada-membaca>.

- Kurnianing Tyas, A. (2022). *Survei Minat Remaja Terhadap Jenis Film*. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/360453580>.
- Latif Muslim, F., Supriatna, E., & Siliwangi, I. (2018). *Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjavar Purwakarta*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 879-888.
- Lawlata, N. S. (2015). *Kata-Kata Tabu dalam Film Friends With Benefits Karya Keith Merryman & David Newmann*. (Skripsi, Sarjana, Universitas Sam Ratulangi). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/7764>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (R. Holland, Ed.; 2 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Manopo, R. J. (2014). *Kata-Kata Tabu dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sociolinguistik)*. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–17.
- Nasution, Aulia F. (2022). *Fenomena Penggunaan Bahasa Kasar di Kalangan Remaja*, <https://prokalteng.co/berita/96486/Fenomena-Penggunaan-Bahasa-Kasar-di-Kalangan-Remaja.html>, diakses pada 09 Maret 2023.
- Sitairesmi, N., & Fasya, M. (2011). *Pengantar Semantik*. Bandung: UPI Press.
- Tumeno, Novita. (2017). *Kata-Kata Tabu dalam Film Bad Boys II Karya Michael Bay (Suatu Analisis Sociolinguistik)*. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(3), 1-16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/17821>